

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Membaca *Dhammapadā*

a. Keterampilan Membaca

Stephen P. Becker dan Jack Gordon (dalam Munthe, 2014:29) menyampaikan bahwa keahlian (*skill*) adalah penguasaan individu terhadap suatu kewajiban atau tanggung jawab yang diberikan. Keterampilan merupakan kemampuan melakukan segala hal yang telah dipelajari sebagai hasil dari pengalaman. Keterampilan menunjukkan kemampuan dari hasil pelatihan.

Buddha di dalam *Maṅgala Sutta* menyatakan “*bāhu-saccanca sippanca etaṃ maṅgalamuttamaṃ*” yang artinya memiliki pengetahuan dan keterampilan – itulah berkah utama (*Kh.3*). Sebagai umat Buddha untuk memperoleh salah satu berkah utama, maka harus memiliki pengetahuan dan keterampilan. Memiliki keterampilan tertentu akan memberi nilai tambah bagi diri sendiri. Keterampilan yang dimiliki jika dikembangkan dengan bijaksana maka akan memberikan manfaat yang menakjubkan.

Membaca (*reading*) adalah kemampuan untuk memahami diskursi tertulis (Santrock, 2007:422). Diskursif merupakan kegiatan

yang berkaitan dengan proses penalaran. Membaca merupakan kemampuan menggunakan nalar untuk memahami tulisan atau lambang yang tertulis. Kegiatan membaca melibatkan keterampilan seseorang dalam hal pengalaman, respon, intelektual, emosional, kreatifitas dan keterampilan sehingga mampu menghasilkan pengetahuan yang dapat diungkapkan.

Membaca merupakan suatu kegiatan mengeja tulisan dan mengenali kata-kata yang elusif, membaca bukan sekedar mengeja tulisan, melainkan menghubungkan aktivitas yang konkrit seperti menerjemahkan simbol tertulis ke dalam kata-kata lisan, dan metode berpikir untuk mengerti dan memahami makna kata (Rahma & Haryanto, 2014:129).

Tiga tujuan primer dari pengajaran Membaca ialah harus dapat membantu siswa untuk (1) secara otomatis mengerti kata-kata, (2) memahami teks, serta (3) menjadi termotivasi untuk membaca dan tidak menia-siakan aktivitas Membaca. Seseorang yang mampu Membaca dengan baik akan memiliki pemahaman yang baik tentang sebuah informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan. Membaca adalah aktivitas untuk mendapatkan manfaat dari yang tertulis pada teks, sehingga perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, pembaca juga perlu menjalankan berbagai proses mental dalam sistem pemahamannya (Iskandarwassid: Dadang, 2013:246).

Rich Mayer (Santrock, 2009:88) menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) proses kognitif yang harus dilalui anak agar dapat Membaca sebuah kata yang tertulis, yaitu (1) pemahaman mengenai bagian suara dalam kata-kata, yang terdiri atas “pengenalan, penerapan dan perubahan”; (2) memaparkann tanda baca didalam kata-kata, yang menggabungkan dari pengubahan kata-kata Tertulis ke dalam Suara; dan (3) Pengertian arti kata, yang terdiri dari “penemuan delegasi mental arti kata dalam ingatan seseorang”.

Pembaca yang baik adalah pembaca yang menguasai aturan bahasa dasar yang meliputi (1) *Fonologi* atau sistem suara dari bahasa, termasuk dalam suara yang digabungkan agar suara dapat berkolaborasi; (2) *Morfologi* yang merujuk pada beberapa arti yang terlibat dalam formasi huruf; dan (3) *Sintaksis* yang melibatkan cara Kolaborasi kata-kata untuk membentuk kalimat yang dapat disetujui. Sintaksis terutama berfokus pada keterampilan tata bahasa. Keterampilan Tata Bahasa yang benar mempunyai peranan penting dan berguna dalam pengertian Membaca (Santrock, 2009:90-91).

Keterampilan membaca merupakan jenis pembelajaran yang tergolong dalam belajar Verbal. Merupakan belajar tentang materi Verbal melalui latihan dan ingatan (Slameto, 2010:8). Belajar Verbal merupakan konteks belajar dalam penyelesaian masalah atau persoalan kompleks berupa pengenalan tanda atau lambang dalam bentuk kata yang harus diungkapkan secara verbal. Keterampilan membaca

merupakan hasil pengalaman berupa pelatihan sistematis dan berkelanjutan dalam mengungkapkan tanda atau lambang sebagai hasil belajar secara verbal. Keterampilan membaca sangat dibutuhkan setiap individu sebagai salah satu keterampilan menerima informasi yang disajikan dalam bentuk tanda lambang dan tulisan.

b. Pengertian Dhammapadā

Dhammapadā dalam istilah *Pali dhamma* atau *dharma* dalam Bahasa sanskerta, adalah satu kata yang sulit diartikan. *Dhammapadā* harus dipahami menurut konteks bacaan. *Dhamma* berarti ajaran Buddha atau kebenaran, sedangkan *padā* berarti pisa atau jalan. Sehingga Syair *Dhammapadā* secara harafiah dapat diterjemahkan sebagai “pasal – pasal tentang *dhamma*” atau “jalan *dhamma*”. Secara populer *Dhammapadā* diartikan sebagai “jalan kebenaran”, “jalan kebajikan”, dan sejenisnya.

Dhammapadā juga dikenal dengan sebutan empat faktor *dhamma*, “tidak mengingini, tidak dengki, perhatian dan konsentrasi benar”. Tidak dihina oleh pertapa cerdas dan brahma. Itu adalah empat faktor *dhamma* (A.II.29).

Dhammapadā tidak dikotbahkan Buddha dalam bentuk modern. Setelah Tiga bulan Sang Buddha *Parinnibana*, para arahat melaksanakan sidang sangha untuk yang pertama kalinya mengulang *Dhamma* yang telah diajarkan-Nya diantaranya adalah syair-syair yang

diucapkannya pada berbagai momen yang kemudian dirangkai dan disusun dalam bentuk syair *Dhammapadā*.

Dhammapadā adalah garis atau bait dari *Dhamma*, sebuah kalimat berisi pepatah etis. Dalam arti terakhir diberikan sebagai empat divisi doktrin, yakni ketika hal-hal tertinggi dicapai oleh sikap yaitu (1) kenetralan atau (2) persahabatan atau (3) kesadaran sempurna atau (4) konsentrasi sempurna (*D.III.229*).

c. Pengertian membaca *Dhammapadā*

Membaca merupakan aktivitas psikis dan fisik untuk mendapatkan makna dari tulisan, kegiatan ini memerlukan proses pengenalan huruf-huruf. Disebut sebagai kegiatan fisik karena adanya bagian-bagian tubuh khususnya mata, yang melihatnya. Disebut sebagai kegiatan psikis karena bagian-bagian pikiran untuk memahami atau pemahaman dan ingatan terlibat didalamnya. Pengertian ini, sekiranya dapat disimpulkan bahwa menemukan makna dari suatu bacaan (tulisan) merupakan pencapaian utama membaca. (Ginting 2005).

Membaca *Dhammapadā* harus dengan hati dan perasaan, memperhatikan vocal panjang dan pendek, konsonan ganda dan konsonan beraspira, dan terdapat juga dengan tekanan suara. Bahwasanya hal ini sangat penting maka tanda baca akan senantiasa digunakan secara terus menerus sehingga akan terbiasa dalam membaca *Dhammapadā*.

d. Ruang Lingkup *Dhammapadā*

Dhammapadā merupakan kumpulan kata-kata Buddha atau prinsip-prinsip ajaran Buddha yang penting dan mendasar. *Dhammapadā* merupakan kitab suci bagian dari *Tri Pitaka* terdiri dari 26 *Vagga* dan 423 syair yang diKhotbahkan oleh Sang Buddha sinkron dengan watak dan corak batin pendengarnya, sekitar 300 kesempatan yang terlaksana empat puluh lima tahun perjalanan suci-Nya (Narada,2010).

Dua *Vagga* pertama yaitu *Yamaka Vagga* dan *Appamada Vagga* berkenaan dengan tata susila agama Buddha, yang sama pentingnya bagi Bhikkhu maupun perumah tangga. Pada *Vagga* ini dijelaskan tentang pelaksanaan moral dan etika. *Yamaka Vagga* lebih menekankan pada moralitas, hukum karma, kebahagiaan, penderitaan serta pertanggung jawaban. Sementara *Appamada Vagga* menekan pada kewaspadaan, kesadaran, dan kesungguhan. *Citta Vagga* berisi pesan khusus yang memungkinkan seseorang untuk memahami konsep agama Buddha tentang pikiran, dan pentingnya mengendalikan pikiran.

Vagga-Vagga lain seperti *Puppha*, *Loka*, *Niraya*, *Sukha*, *Kodha*, *Tanha*, dan seterusnya menjelaskan tentang akibat seseorang yang sangat terikat oleh kesenangan materi. Hakikat kebahagiaan duniawi yang khayali dan cara seseorang dalam menempuh kehidupan ini.

Vagga tentang Buddha, Arahata dan Brahmana menjelaskan tentang perilaku orang-orang yang telah mencapai pencerahan serta

karakter seorang Bhikku. *Vagga* ini akan sangat bermanfaat bagi orang-orang, khususnya bagi mereka yang batinnya telah maju.

Sumber cerita *Dhammapadā* terdapat dalam kitab suci Tri Pitaka pāli, khususnya paling banyak dari *Vinaya Pitaka* dan *Sutta Pitaka*, dan ditambah dengan bermacam-macam cerita rakyat yang populer pada masa itu. *Dhammapadā* merupakan kitab suci pāli urutan kedua yang termasuk didalam *Khuddhaka Nikāya* yang berarti kitab minor yang memuat ajaran Dhamma oleh Sang Buddha dan kumpulan catatan isi ajaran singkat yang berbentuk syair.

Dhammapadā berisi kesusastraan yang indah. Menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang tepat dan kebenaran-kebenaran yang universal sehingga menjadi menarik untuk dipelajari. *Dhammapadā* merupakan intisari dari prinsip dan ciri khas Buddha Dhamma yang berbentuk Syair-syair yang mempunyai nilai sastra tinggi.

Dhammapadā merupakan kitab suci umat Buddha yang cukup populer. Pokok ajaran yang terkandung dalam kitab *Dhammapadā* sangat mengandung makna, sederhana dan mudah dipahami. Banyak orang yang menyukai *Dhammapadā* baik membaca sendiri atau mendengarkan dari orang lain.

Kitab suci *Dhammapadā* memuat ajaran Buddha Gotama yang padat kualitas Dhamma-Nya, melalui membaca serta memahami kitab suci *Dhammapadā*, umat Buddha dan juga masyarakat luas dapat

mengetahui bahkan mungkin meyakini kebenaran Dhamma lebih mendalam dan mendasar.

Cara lain yang digunakan oleh Sang Buddha, contohnya: Syair-syair, Cerita (*Jataka*), dialog/diskusi/debat, penampilan kekuatan batin dan lain sebagainya. Semua cara itu dipilih oleh Sang Buddha dengan bijaksana yang cocok dengan keahlian orang yang hendak diajarinya.

Kitab *Dhammapadā* diperkenalkan kepada para siswa dengan cara yang mudah dan menarik agar tidak terlihat membosankan. Memberikan pengenalan syair-syair yang mudah, seperti bait-bait *Dhammapadā* akan menambah pengetahuan para siswa. Saat ini keterampilan membaca *Dhammapadā* tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan *Dhamma* tetapi lebih sering digunakan untuk perlombaan dalam memeriahkan perayaan hari raya agama Buddha serta sebagai pembukaan dalam acara-acara keagamaan.

e. Tata Cara Pembacaan *Dhammapadā*

Dhammapadā ditulis dengan bahasa pengantar yaitu bahasa Pali, sehingga dalam membacakan perlu diperhatikan tanda baca. Getaran syair menciptakan suasana yang sangat menyenangkan. Irama syair itu juga penting. Penggunaan intonasi tertentu sebagai kesatuan cara membaca bertujuan untuk menyelaras pembacaan *Dhammapadā*. Penggunaan intonasi tersebut disebabkan karena setiap manusia memiliki gaya berbahasa yang berbeda satu sama lain.

Setiap daerah juga memiliki dialek atau logat yang berbeda. Penyelarasan kemudian dilakukan dengan menggunakan intonasi dan cara membaca tertentu pada saat membacakan atau melafalkan *Dhammapadā*. Penggunaan intonasi dan cara membaca tertentu memungkinkan pembacaan *Dhammapadā* dilakukan secara bersamaan dengan kompak dan selaras dalam satu kelompok.

2. Kesesuaian Tanda Baca

Dhammapadā ditulis dengan bahasa pengantar yaitu bahasa Magadhi dengan teks atau kanon *Pāli* (lebih dikenal dengan sebutan bahasa *Pāli*), sehingga untuk membacakan *Dhammapadā* perlu diperhatikan tanda baca. Berikut ini adalah panduan pembacaan kanon *Pāli*:

a. Lambang Aksara dan Pelafalan

Lambang dan pelafalan aksara bahasa *Pāli* memiliki perbedaan dengan Aksara Bahasa Indonesia. Berikut merupakan hal-hal yang perlu diketahui berteepatan dengan perbedaan yaitu:

1) Aksara Hidup atau Vokal

Aksara hidup atau vokal dalam bahasa *Pāli* berjumlah 8 (delapan), pendek dan panjangnya dibedakan menjadi dua, yakni vokal pendek dan vokal panjang (Dhammadhiro, 2014:xiii). Delapan vokal bahasa *Pāli* yakni: Vokal Pendek : *a, i, u*. Vokal Panjang : *ā, ī, ū, e, o*. Vokal pendek dinadakan separuh tempo vokal panjang pembandingan pendek dan panjangnya vokal diatas dapat dicermati melalui pelafalan suku kata dalam Bahasa Indonesia

sebagai berikut: Vokal pendek terdapat dalam pelafalan vokal pada suku kata yang berkonsonan akhir, Sedangkan pelafalan pada vokal panjang terdapat pada suku kata tidak berkonsonan akhir.

Khusus untuk vokal *e* dan *o*, apabila akan diucapkan pendek apabila terletak di depan konsonan ganda dan diikuti dengan konsonan akhir, dilafalkan pendek. Contoh-contoh:

“can-di: a terlafalkan pendek; i terlafalkan panjang. pin-tu: i terlafalkan pendek; u terlafalkan penjang. jum-pa: u terlafalkan pendek; a terlafalkan penjang. go-res: o terlafalkan panjang; e terlafalkan pendek, dsb”

Pelafalan vokal pendek dan panjang dalam Bahasa Pāli bisa diperbandingkan dengan pendek dan panjangnya vokal di atas.

2) Aksara mati atau konsonan dalam bahasa Pāli

Aksara mati atau konsonan dalam bahasa *Pāli* berjumlah 33 (tiga puluh tiga) buah, yakni:

k	kh g	gh	ñ	c	ch	j	jh	ñ
t	th d	dh	ṇ	t	th	d	dh	n
p	ph b	bh	m					
y	r l	v		s	h	ḷ	m̐	

Konsonan terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu *vagga* (kelompok) dan *avagga* (non kelompok) (Dhammadhiro, 2014:xiii). Konsonan yang termasuk kelompok (*vagga*) terdiri dari 25 (dua puluh lima) buah konsonan yang terbagi dalam 5 (lima) kelompok yang masing-masing terdiri dari lima huruf. Tiap kelompok diberi nama sesuai dengan huruf pertama dari kelompoknya, *Ka* - (*kavagga*) yang terdiri dari huruf k, kh, g, gh, ñ; *Ca* - (*cavagga*) yang terdiri dari huruf c, ch, j, jh, ñ; *Ta* - (*tavagga*) yang terdiri dari huruf t, th, d, dh, ñ; *Pa* - (*pavagga*) yang terdiri dari huruf p, ph, b, bh, m.

Konsonan yang termasuk non kelompok (*avagga*) terdiri dari 8 (delapan) buah konsonan, yaitu y; r; l; v; s; h; ñ; dan m. Terdapat beberapa lambang dan pelafalan konsonan *Pāli* yang kurang umum pemakaiannya dalam bahasa Indonesia, yaitu:

- a) konsonan kh, gh, ch, jh, th, dh, th, dh, ph dan bh, adalah dua konsonan tunggal, bukan dua konsonan terpisah (pelafalannya dibuat lebih kasar dari pada pelafalan konsonan yang sama di atas tanpa diikuti h)
- b) konsonan yang bertanda titik bawah ṭ, ṭh, ḍ, ḍh, ṇ dan ḷ ber-artikulasi daerah depan lidah (daerah di antara tengah dan ujung lidah) yang pelafalannya dengan menyentuhkan daerah depan lidah tersebut ke daerah depan langit-langit.
- c) konsonan t, th, d, dh dan n ber-artikulasi di ujung lidah

(pelafalannya dengan menyentuhkan ujung lidah tersebut ke daerah gigi depan)

- d) aksara *m̄* dan *n̄* terlafalkan ng
- e) aksara *ṅ* terlafalkan ny
- f) konsonan h yang terletak setelah konsonan lain dilafalkan bersamaaan dengan konsonan tersebut
- g) konsonan v dilafalkan seperti konsonan w, bukan f; dan
- h) pada satu suku kata yang berkonsonan akhir, aksara akhir tetap diusahakan dilafalkan.

b. Ikhtisar bunyi

Pengucapan kata atau kalimat dalam kanon *Pāli* sering terjadi kesulitan dalam hal pengucapan vokal panjang dan pendek, konsonan ganda dan konsonan beraspira, begitu juga dengan tekanan suara maka tanda baca akan senantiasa digunakan secara terus menerus sehingga akan terbiasa. Dengan menghilangkan tanda bacanya, seseorang akan menemui kesulitan terutama dalam mencari kata dalam kanon *Pāli*.

Vokal dan konsonan terbagi berdasarkan letak kedudukan dalam kelompok serta membunyikannya dengan mulut dan juga berdasarkan suara beraspira atau tidak beraspira, yaitu:

- 1) Vokal dan konsonan berdasarkan kedudukan dalam kelompok dan tempat membunyikan dalam mulut dibedakan menjadi: guttural/velar/ laringal => k, kh, g, gh, ṅ, h, a dan ā; palatal => c, ch, j, jh, ñ, y, i dan ī; cerebral/ lingual/ domal => ṭ, ṭh, ḍ, ḍh, ṇ, r dan ḷ; dental

=> t, th, d, dh, n, l dan s; labial => p, ph, b, bh, m, u dan ū;
 guttural dan palatal => e; guttural dan labial => o; dental dan labial
 => v; nasal atau sengau ŋ (niggahita) sering diganti dengan huruf ṁ
 atau ṃ yang selalu terdapat setelah vokal pendek. Catatan: guttural
 => dibunyikan dengan suara tekak (garau); velar => dibunyikan
 dengan suara belakang langit-langit; laringal => dibunyikan dengan
 suara tenggorokan; *guttural*, velar, laringal => dibunyikan dengan
 pangkal lidah menyentuh pangkal mulut dan suara keluar melalui
 tenggorokan dekat pangkal lidah; palatal => dibunyikan dengan
 dengan mendekatkan bagian tengah lidah pada langit-langit;
 cerebral (*domal*) => yang berhubungan dengan otak; lingual =>
 yang berhubungan dengan pangkal lidah; cerebral, *domal*, lingual
 => dibunyikan dengan ujung lidah terlipat dan menyentuh langit-
 langit; dental => dibunyikan dengan mendekatkan lidah pada gigi;
 labial => dibunyikan dengan suara bibir.

- 2) Konsonan tak beraspira yang diucapkan tanpa aspira (suara h) dibunyikan tanpa hembusan nafas kuat terdiri dari huruf k, c, t, p, g, j, d, b, y, r, l, v, s, h dan ḷ.
- 3) Konsonan beraspira yang diucapkan dengan aspira (suara h) dibunyikan dengan hembusan nafas kuat terdiri dari huruf kh, ch, ṭh, th, ph, gh, jh, ḍh, dh dan bh.
- 4) Konsonan sengau atau nasal (*vagganta*) terdiri dari huruf ṅ, ñ, ṇ, n dan m (Supandi, 2010:3-8).

c. Kata Penggalan

Kata-kata dalam kanon *Pāli* yang terlalu panjang terkadang sulit dibaca. Untuk mempermudah pembacaan dapat dilakukan pemenggalan pada kata. Kriteria pemenggalan kata yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Pemotongan kata gabungan diusahakan tetap dapat menjaga keutuhan kata yang terpotong.
- 2) Kata gabungan yang kata belakangnya berawalan vokal, pemotongannya dilakukan dengan meletakkan tanda pada suku kata pertama kata belakang itu.

d. Pembacaan Syair

Pembacaan wacana dalam bentuk syair dilakukan dengan mengikuti perbaris sehingga kata yang ada terbaca habis lalu dilanjutkan ke baris selanjutnya. contoh: *Na hi verena verāni Sammantīdha kudācanam Averena ca sammanti Esa dhammo sanantano.* Setelah “*Na hi verena verāni*” dibaca, pembacaan diteruskan kebaris yang sama, yakni “*Sammantīdha kudācanam.*”

3. Pengertian Metode *Drill*

Metode *Drill* adalah Latihan berulang kepada siswa agar tertuju dalam keterampilan tertentu. Keterampilan dapat dikembangkan melalui metode drill yaitu melalui keterampilan gerak tubuh, melihat dan suara serta melatih kemampuan mental (Suyanto & Asep Jihad (2013:131)). Metode

Drill cocok sebagai wadah memperbanyak keterampilan siswa baik secara psikis dan fisik. Adanya Latihan secara berulang-ulang pada keterampilan maka dapat dikuasainya secara tahap demi tahap sehingga keterampilan dapat dikuasai secara menyeluruh, Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zein (2012:87).

Metode *Drill* adalah suatu cara dilakukan dengan memberikan Latihan kepada siswa dengan secara berulang sehingga keterampilan tersebut dapat dicapai. Seperti halnya membacakan *Dhammapada* sangat dibutuhkan secara berulang-ulang agar dapat diresapi dan diingat sehingga dapat mengembangkan keterampilan membaca *Dhammapada*. Metode ini merupakan metode yang dapat membawa pengaruh baik karena dapat memberikan kebiasaan yang positif melalui Latihan secara berulang-ulang sehingga penguasaan keterampilan semakin berkembang dan dapat dicapai dengan baik.

B. Kerangka Teoretis

Sekolah Minggu Buddha adalah kegiatan belajar mengajar nonformal yang dilaksanakan di vihara atau cetya setiap hari Minggu secara rutin. Sekolah Minggu Buddha dilaksanakan secara rutin setiap hari Minggu dengan berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat edukatif (PP No. 55 Tahun 2007 Pasal 44 Ayat 1).

Treatment (perlakuan) eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode latihan (*drill*). *Drill* merupakan cara mengajarkan siswa agar

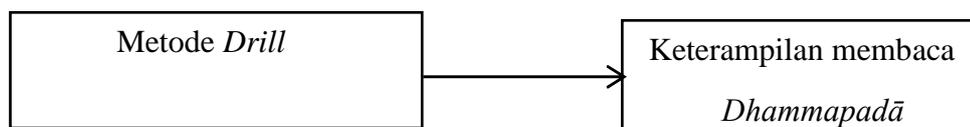
apat mengembangkan keahlian dan keterampilan serta dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik (Majid, 2013:214). Latihan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan pembiasaan kepada peserta didik agar mampu melakukan suatu hal atau keterampilan. Metode latihan lebih mengedepankan keterampilan dan kurang mengembangkan siswa dalam berpikir. Siswa Buddha yang terlatih berkepribadian benar dalam 3 (tiga) cara yaitu melalui ucapan, pikiran, dan jasmani (*S.II.152*). Peserta didik Sekolah Minggu Buddha (SMB) berkompeten dalam pengetahuan berkompeten dalam pemahaman, kesopanan, kesantunan, dan keterampilan yang baik. Salah satu perilaku benar yang dapat dilatih melalui ucapan adalah melafalkan atau membaca *Dhammapadā*.

Syair *Dhammapadā* adalah praktik terkenal umat Buddha yang dilakukan seluruh dunia, khususnya di negara Buddhis di mana bahasa *Pāli* digunakan untuk pengucapan. Dalam *Dhammapada* yang perlu diperhatikan adalah membaca Huruf, vocal, konsonan dan intonasi (Dhammananda, 2012:294- 295).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berdasarkan kerangka teori yang digunakan adalah:

Bagan 2.1



Sumber: Dokumen Peneliti

Apabila pengaruh metode drill terhadap keterampilan membaca Dhammapadā adalah suatu aktivitas yang digunakan untuk mengukur tingkat Efektivitas pelatihan, pelafalan, dan pembacaan Dhammapadā di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Kapanewon Panggang maka akan adanya keefektivitasan dalam ketrampilan membacakan Dhammapadā Siswa Sekolah Minggu Buddha (SMB) Kapanewon Panggang.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau perkiraan sementara dengan latar permasalahan penelitian yang membutuhkan kebenaran data untuk diuji. Hipotesis sebagai jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang signifikan dan belum berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh secara fakta.

Bersumber pada deskripsi yang telah dijelaskan, hipotesis kerja sebagai pengajuan pada penelitian ini adalah Pengaruh Metode Drill Terhadap Keterampilan Membaca *Dhammapada* di Sekolah Minggu Buddha Kapanewon Panggang Kabupaten Gunungkidul Tahun 2022.

Ha: Ada pengaruh metode drill terhadap pembacaan *Dhammapada* terhadap kesesuaian tanda baca yang berlaku siswa Sekolah Minggu Buddha Kapanewon Panggang, Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2022.

Ho: Tidak ada pengaruh keefektifan pelatihan pembacaan Dhammapadā terhadap tercapainya keterampilan membaca Dhammapadā sesuai tanda baca yang berlaku siswa Sekolah Minggu Buddha Kapanewon Panggang, Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2022.